

***Leverage Sebagai Pemoderasi Pada Transfer Pricing Yang Dipengaruhi
Oleh Tax Minimization, Bonus Mechanism, dan Tunneling Incentive***

Mei Dewi Lutfia^{1*}, Sukirman²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang,

* Corresponding author email: dewilitfia@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of tax minimization, bonus mechanism, and tunneling incentive on transfer pricing with leverage as a moderating variable. The population of this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. The sample selection uses a purposive side technique. Samples that meet the criteria are 18 companies with 54 units of analysis, there are 8 outliers so that the number of samples is 46 units of analysis. The data analysis technique is Moderated Regression Analysis (MRA) with IBM SPSS Statistics Version 24 software. This study shows a negative effect of tax minimization, a positive effect of tunneling incentive, and no effect bonus mechanism on transfer pricing decisions. Leverage does not moderate the effect of tax minimization and bonus mechanism on transfer pricing decisions and only significantly moderates the effect of tunneling incentives on transfer pricing decisions.

Keywords: *Transfer pricing, tax minimization, bonus mechanism, tunneling incentives, leverage.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax minimization, bonus mechanism, dan tunneling incentive* terhadap indikasi praktik *transfer pricing* dengan *leverage* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 18 perusahaan dengan 54 observasi perusahaan. Terdapat 8 data yang *outlier* sehingga jumlah sampel sebanyak 46 observasi. Teknik analisis data yaitu *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif *tax minimization*, pengaruh positif *tunneling incentive*, dan tidak ada pengaruhnya *bonus mechanism* terhadap keputusan *transfer pricing*. *Leverage* tidak memoderasi pengaruh *tax minimization* dan *bonus mechanism* terhadap keputusan *transfer pricing* dan hanya memoderasi secara signifikan pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*.

Kata Kunci: *Transfer pricing, tax minimization, bonus mechanism, tunneling incentive, leverage.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari dan banyak manfaat yang diberikan dengan era globalisasi di berbagai bidang salah satunya di bidang ekonomi dan bisnis. *Transfer pricing* merupakan salah satu kegiatan yang sensitif dalam unit global, apalagi

dalam hal perpajakan yang berhubungan dengan perusahaan multinasional dalam melakukan transaksi internasional. Menurut Herawaty dan Anne, (2017) *transfer pricing* merupakan kebijakan dari perusahaan dalam melakukan penentuan harga transfer dari suatu transaksi baik berupa barang, jasa, harta tak berwujud atau transaksi *financial* yang dilakukan perusahaan. Menurut Refgia (2017) *transfer pricing* adalah harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota divisi dalam sebuah perusahaan multinasional, dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar dan cocok antar divisinya.

Peraturan Perpajakan di Indonesia yang telah mengatur tentang kegiatan *transfer pricing* terdapat di dalam pasal 18 (3) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (UU PPh) dalam pasal 18 (3) bahwa DJP berhak untuk menentukan kembali besarnya pengurangan dan penghasilan serta penentuan untuk utang sebagai modal perhitungan besarnya Penghasilan Kena Pajak untuk WP (Wajib Pajak) yang sesuai dengan prinsip kelaziman serta kewajiban dalam usaha serta tidak berkaitan dengan hubungan istimewa dalam metode perbandingan harga antar independen, metode biaya-plus, metode harga penjualan kembali, dan metode lainnya. Hubungan istimewa tersebut dapat terjadi karena (a) Wajib Pajak (WP) menguasai WP lainnya di bawah penguasaan secara langsung ataupun tidak langsung; (b) Wajib Pajak (WP) mempunyai modal setidaknya 25 % pada WP lainnya; (c) adanya hubungan keluarga secara garis keturunan lurus atau ke samping. Kegiatan *transfer pricing* merupakan kegiatan yang legal asalkan dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada.

Menurut laporan Global Witness (2019), PT. Adaro melalui anak perusahaan di Singapura yaitu *Coaltrade Service International* telah membuat skema penghindaran pajak pada tahun 2009 – 2017. PT. Adaro menjual batu bara ke anak perusahaannya jauh di bawah harga pasar, kemudian oleh *Coaltrade Service International* dijual kembali kepada pihak ketiga dengan harga pasar yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan keuntungan yang besar bagi *Coaltrade Service International* dan kerugian bagi PT Adaro. Sehingga pajak yang dikenakan di Indonesia lebih rendah, seharusnya tingkat pajak di Indonesia sebesar 50 % akan tetapi, di Singapura hanya 10 % karena Singapura merupakan salah satu negara dengan tingkat pajak yang rendah.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* seperti *tax minimization*, *bonus mechanism*, *tunneling incentive*, dan *leverage*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2018) dan Refgia (2017) Mayantya (2018) menunjukkan hasil bahwa *tax minimization* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Ariputri et al (2018) dan Widi & Kiswanto (2018) bahwa *tax minimization* berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*. Penelitian terkait *bonus mechanism* yang dilakukan oleh Saifudin (2018) , Tania & Kurniawan (2019) dan Hartati et al., (2015) menunjukkan hasil bahwa *bonus mechanism* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian yang dilakukan Saraswati & Sujana (2017), Refgia (2017) , dan Nuradila & Wibowo (2018) menunjukkan hasil bahwa *bonus mechanism* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian terkait *tunneling incentive* yang dilakukan oleh Saraswati & Sujana (2017), Tania & Kurniawan (2019), dan Yulianti & Rachmawati (2019) menunjukkan hasil bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin & Putri (2018) dan Nazihah et al., (2019) bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan hasil-hasil yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu. Lebih spesifik, penelitian ini menduga *leverage* mempengaruhi hubungan antara *tax minimization*, *bonus mechanism*, dan *tunneling incentive* dengan *transfer pricing*. *Leverage* digunakan untuk memperoleh sumber dana pada

perusahaan. *Leverage* dapat menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* juga dapat digunakan untuk mekanisme kontrol atau monitoring terhadap manajemen dalam perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menjelaskan secara detail informasi yang diperlukan kreditor untuk menghilangkan keraguannya (Ardiansah, 2014). Pada penelitian yang dilakukan Deanti., (2017) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* hal tersebut didukung penelitian Roslita., (2020), dan Aurinda., (2018). Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rezky & Fachrizal, 2018) dan Pratiwi., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *tax minimization*, *bonus mechanism*, dan *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* serta untuk membuktikan *leverage* dapat menjadi memoderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Orisinalitas dalam penelitian ini adalah memasukan variabel moderating yaitu *leverage*. Pada penelitian terdahulu *leverage* digunakan sebagai variabel independen akan tetapi pada penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai variabel moderating.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya konflik kepentingan asimetris antara manajemen perusahaan (*agen*) dengan para pemegang saham (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham akan memberikan wewenangnya kepada pihak yang lebih berkompeten dalam bidangnya yaitu agen. Masalah keagenan timbul dimana terjadi perbedaan informasi antara pemilik dan manajemen dengan tujuan yang berbeda juga. Agen menginginkan keuntungan pribadinya seperti imbalan atas hasil kerjanya sedangkan *principal* akan memaksimalkan pengembalian atas investasinya secara maksimum (Saraswati & Sujana, 2017).

Teori Akuntansi Positif

Watts & Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif mengungkapkan mengapa kebijakan akuntansi digunakan menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Tiga hipotesis yang dapat dihasilkan yaitu: Hipotesis Rencana Bonus (*bonus plan hypothesis*), Hipotesis Perjanjian Utang (*debt covenant hypothesis*), Hipotesis Biaya Politik (*political cost hypothesis*). Pihak manajemen dapat memilih menggunakan prosedur akuntansi sesuai dengan kondisi tertentu perusahaan.

Transfer Pricing

Transfer pricing adalah kebijakan dari perusahaan dalam melakukan penentuan harga transfer dari suatu transaksi baik berupa barang, jasa, harta tak berwujud atau transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan (Herawaty & Anne, 2017). Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Related Party Transaction* (RPT) dengan membandingkan piutang pihak berelasi terhadap piutang perusahaan, perhitungan ini digunakan oleh (Nuradila & Wibowo, 2018), (Yulianti & Rachmawati, 2019).

Tax Minimization

Tax minimization adalah merupakan strategi yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak terutang yang dapat dilakukan dengan tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer

pendapatan ke negara lain (Hartati et al., 2015). Penelitian ini menggunakan proksi ETR (*Effective tax rate*) dengan cara membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak untuk mengukur *tax minimization*, seperti yang dilakukan oleh Nuradila & Wibowo., (2018) dan Hartati et al., (2015).

Bonus Mechanism

Bonus mechanism adalah sebagai imbalan yang diberikan untuk direksi perusahaan di luar gaji atas hasil kerja yang telah dilakukan dengan melihat prestasi dari direksi tersebut (Saraswati & Sujana, 2017). Pada penelitian ini menggunakan proksi ITRENDLB (indeks *trend* laba bersih) dengan cara membandingkan laba bersih tahun t dengan laba bersih tahun $t-1$, pengukuran ini sesuai yang digunakan Refgia (2017) dan Saraswati & Sujana. (2017)

Tunneling Incentive

Tunneling incentive adalah merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang melakukan transfer profit dan aset perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri akan tetapi biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas (Mutamimah, 2009). Peneliti menggunakan proksi kepemilikan asing untuk mengukur *tunneling* yaitu dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham asing dengan jumlah saham beredar. Penelitian yang dilakukan Nuradila & Wibowo (2018) menggunakan proksi tersebut.

Leverage

Leverage merupakan penggunaan utang yang dilakukan untuk membiayai investasi Ngadiman & Puspitasari (2017). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER (*Debt Equity Ratio*) yaitu membandingkan total utang dengan total ekuitas. Penelitian sebelumnya mengukur *leverage* menggunakan proksi DER seperti penelitian yang dilakukan oleh Roslita., (2020) dan Ngadiman & Puspitasari (2017).

Tax Minimization dan Transfer Pricing

Pajak dianggap sebagai beban bagi sebuah perusahaan, semakin besar beban pajak maka keuntungan akan semakin kecil yang akan diperoleh perusahaan. Sedangkan perusahaan menginginkan keuntungan sebesar mungkin (Septiyani et al., 2018). Salah satu usaha perusahaan untuk tetap memperbesar laba perusahaan yaitu dengan melakukan *transfer pricing* yang dapat dilakukan dengan meminimalisir pajak atau *tax minimization*. Sejalan dengan teori agensi, pihak manajemen lebih banyak menggunakan *transfer pricing* dibandingkan dengan menggunakan prinsip harga wajar (Herawaty & Anne, 2017). Konflik agensi akan menimbulkan konflik antara pihak manajemen dengan pemilik berupa kesenjangan informasi. Pihak manajemen memanfaatkan informasi tersebut untuk melakukan tindakan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan Widi & Kiswanto (2018), Mispiyanti (2015), dan Ariputri et al., (2018) memperoleh hasil *tax minimization* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan argumen di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hubungan *tax minimization* dan *transfer pricing* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁: *Tax minimization* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*

Bonus Mechanism dan Transfer Pricing

Dalam strategi akuntansi mekanisme bonus digunakan untuk memaksimalkan kompensasi oleh direksi dengan meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan (Hartati et al., 2015).

Semakin baik citra perusahaan yang dilihat dari kinerja direksi dalam peningkatan laba, membuat direksi melakukan berbagai cara untuk meningkatkan laba salah satunya dengan cara *transfer pricing*. Berdasarkan teori akuntansi positif (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer sangat tergantung pada bonus dalam sistem penggajiannya maka cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan menggunakan metode *accrual*, apabila imbalan mereka tergantung pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka terdapat kemungkinan dapat meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan cara melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin (Watts & Zimmerman, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin & Putri (2018), Rezky & Fachrizal (2018), Hartati et al., (2015), Tania & Kurniawan (2019), dan Herawaty & Anne (2017) memperoleh hasil bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*.

Berdasarkan argumen di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hubungan *bonus mechanism* dan *transfer pricing* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Bonus mechanism berpengaruh positif terhadap transfer pricing

Tunneling Incentive dan Transfer Pricing

Tunneling merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas untuk mentransfer kekayaan perusahaan berupa aset atau laba demi kepentingan sendiri, akan tetapi biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas Hartati et al. (2015). Berdasarkan teori agensi terjadi perbedaan informasi antara pihak manajer dengan pemegang saham, manajer memiliki informasi yang luas tentang perusahaan. Pada kepemilikan terkonsentrasi akan menimbulkan masalah keagenan yang muncul yaitu *tunneling* antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Salah satu bentuk *tunneling* adalah *transfer pricing* dengan cara mengalihkan sementara aset ke perusahaan anak atau pihak berelasi lainnya. Semakin banyaknya aktivitas *tunneling* maka akan meningkatkan kegiatan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al. (2015), Marfuah & Azizah (2014), Saraswati & Sujana (2017), Tania & Kurniawan (2019), dan Refgia (2017) mendapatkan hasil bahwa *tunneling* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan argumen di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hubungan *tunneling incentive* dan *transfer pricing* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3: Tunneling incentive berpengaruh positif terhadap transfer pricing.

Leverage, Tax Minimization dan Transfer Pricing

Tax minimization merupakan strategi bagi perusahaan untuk meminimalkan pajak dengan tindakan transfer biaya atau transfer pendapatan ke negara lain (Hartati et al., 2015). *Tax minimization* dapat dilakukan melalui praktik *transfer pricing* dengan pengalihan penghasilan serta biaya dalam suatu perusahaan yang memiliki hubungan istimewa kepada perusahaan di negara lain yang memiliki perbedaan tarif (Hartati et al., 2015). Teori agensi menjelaskan bahwa munculnya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. Maka dari itu, prinsipal akan mencari cara untuk mengurangi konflik dengan cara melakukan pengawasan kepada pihak agen. Menurut Friend & Lang (1988) *leverage* digunakan untuk mengurangi konflik keagenan dengan menggunakan pihak-pihak *eksternal* untuk mengawasi perusahaan. *Leverage* dapat menjadi kontrol bagi perusahaan melalui pihak kreditor (Hardinata, 2014). Kondisi ini akan membuat pihak prinsipal melakukan keterbatasan untuk tindakan *tax minimization* melalui *transfer pricing*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *leverage* akan memoderasi *tax minimization* terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan argumen tersebut peran *leverage* sebagai variabel pemoderasi *tax minimization* dan *transfer pricing* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H4: *Leverage* mampu memoderasi secara negatif signifikan pengaruh *tax minimization* terhadap *transfer pricing*.

Leverage, Bonus Mechanism, dan Transfer Pricing

Bonus mechanism adalah imbalan bagi manajer di luar gaji jika pada tahun tersebut memenuhi laba yang ditargetkan oleh pemilik perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer sangat tergantung pada bonus dalam sistem penggajiannya maka cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya (Watts & Zimmerman, 1990). Hal tersebut dapat dilakukan dengan *transfer pricing*. Penelitian Hartati et al. (2015) mengungkapkan bahwa manajer cenderung melakukan pengaturan pada laba bersih perusahaan dengan cara melakukan praktik *transfer pricing* agar bonus yang dihasilkan maksimal. Menurut Barnhart & Rosenstein (1998) *leverage* merupakan salah satu mekanisme *external corporate governance* yang berguna untuk menjalankan aktivitas pengawasan. Aktivitas pengawasan dengan *leverage* memiliki kewajiban yang lebih demi memenuhi informasi yang dibutuhkan kreditor. Hal tersebut dapat digunakan sebagai kendali aktivitas manajemen dalam melakukan *bonus mechanism* dengan cara *transfer pricing*, sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* akan memoderasi pengaruh *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan argumen di atas peran *leverage* sebagai variabel pemoderasi *bonus mechanism* dan *transfer pricing* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H5: *Leverage* mampu memoderasi secara negatif signifikan pengaruh *bonus mechanism* terhadap indikasi praktik *transfer pricing*.

Leverage, Tunneling Incentive, dan Transfer Pricing

Tunneling incentive merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas untuk mentransfer kekayaan perusahaan berupa aset atau laba demi kepentingan mereka sendiri, akan tetapi biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas Hartati et al. (2015). Maka dari itu pemegang saham minoritas merasa dirugikan. Berdasarkan teori agensi terjadi perbedaan informasi antara pihak manajer dengan pemegang saham, manajer memiliki informasi lebih tentang perusahaan daripada pemegang saham. Menurut Johnson et al. (2000), *Tunneling* dapat dilakukan dengan cara menjual produk kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, dengan harga yang lebih rendah, cara tersebut termasuk ke dalam tindakan *transfer pricing*. Menurut Margaretha & Asmariyani (2009) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya agensi yaitu dengan cara meningkatkan pendanaan dengan utang, salah satunya dengan adanya *leverage* dalam perusahaan.

Berdasarkan argumen di atas peran *leverage* sebagai variabel pemoderasi *tunneling incentive* dan *transfer pricing* dapat dinyatakan sebagai berikut:

H6: *Leverage* mampu memoderasi secara negatif signifikan pengaruh *tunneling incentive* terhadap indikasi praktik *transfer pricing*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perusahaan ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI tahun 2017 sampai tahun 2019 yang terdiri dari 47 perusahaan sebagai populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu perusahaan pertambangan yang melaporkan *annual report* secara berturut-turut tahun 2017-2019, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, mengungkapkan transaksi pihak berelasi, dan mengungkapkan data tentang kepemilikan asing. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut tersedia 46 observasi perusahaan yang memenuhi kriteria seperti yang terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 -2019.	47
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan Annual Report pada tahun 2017 -2019	(0)
3.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian pada tahun 2017-2019	(5)
4.	Perusahaan pertambangan yang tidak mengungkapkan transaksi kepada pihak berelasi secara berturut-turut selama tahun 2017 – 2019	(9)
5.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data saham kepemilikan asing dan total saham beredar secara berturut-turut selama tahun 2017– 2019.	(15)
Jumlah perusahaan sampel		18
Jumlah observasi (18 perusahaan x 3 tahun)		54
Jumlah data outlier yang dieliminasi dari penelitian		(8)
Jumlah observasi akhir penelitian tahun 2017 – 2019		46

Sumber : Data sekunder yang diolah , 2021

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*, sedangkan variabel independennya adalah *tax minimization*, *bonus mechanism*, *tunneling incentive* dan *leverage*. Definisi operasional dapat dilihat pada Tabel 2. Penelitian ini memakai teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistika inferensial serta analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (X_1 * Z) + \beta_5 (X_2 * Z) + \beta_6 (X_3 * Z) + e$$

Keterangan: Y = *Transfer Pricing*, X1 = *Tax Minimization*, X2 = *Bonus Mechanism*, X3 = *Tunneling Incentive*, Z = *Leverage*

Tabel 2. Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	<i>Transfer Pricing</i>	Harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi ke divisi lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa (Hartati et al., 2015)	RPT= piutang pihak berelasi/total piutang (Nuradila & Wibowo, 2018)
2	<i>Tax Minimization</i>	Strategi untuk meminimalkan beban pajak terutang melalui tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah (Hartati et al., 2015)	ETR= Beban Pajak/Laba Kena Pajak (Nuradila & Wibowo, 2018)
3	<i>Bonus Mechnism</i>	Mekanisme bonus dapat menjadi strategi perhitungan dalam akuntansi untuk memberikan penghargaan kepada manajer berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan (Mispiyanti, 2015).	$\frac{\text{Laba bersih t}}{\text{Laba bersih t-1}}$ =Laba bersih t/laba bersih t-1 (Nuradila & Wibowo, 201)
4	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Tunneling incentive</i> adalah perilaku pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang dibebankan (Nuradila & Wibowo, 2018)	Kepemilikan asing=Jumlah kepemilikan asing/jumlah saham beredar (Nuradila & Wibowo, 201)
5	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan penggunaan utang yang dilakukan untuk membiayai investasi (Ngadiman & Puspitasari, 2017)	DER= Total Utang/Total Ekuitas

Sumber : Penelitian terdahulu yang diolah,2021

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Untuk melihat pola penyebaran data dan karakteristik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, Tabel 3 menyajikan secara detail statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pada Tabel 3, N menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 46 observasi di perusahaan pertambangan. Nilai minimum *transfer pricing* terendah adalah sebesar 0,0004 atau 0,04% yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk (ADRO) pada tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mengambil keputusan melakukan *transfer pricing* paling rendah dibanding perusahaan sampel lainnya. *Transfer pricing* tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 0,9570 atau 95,7% PT Samindo Resources

Tbk (MYOH) pada tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengambil keputusan melakukan *transfer pricing* secara lebih intensif dibandingkan perusahaan sampel lainnya.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Minimization</i>	46	.0583	.4624	.2856	.0721
<i>Bonus Mekanism</i>	46	.2708	3.1006	1.3241	.7372
<i>Tunneling Incentive</i>	46	.0070	.9700	.3835	.2637
<i>Transfer Pricing</i>	46	.0004	.9570	.2285	.2928
<i>Leverage</i>	46	.1187	3.5279	.8816	.7195

Sumber : Output SPSS

Nilai rata-rata *transfer pricing* sebesar 0,2285 yang berarti bahwa sebesar 22,85% transaksi piutang dikategorikan sebagai transaksi *transfer pricing* dengan pihak berelasi dan mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,2928 yang berarti kecenderungan data *transfer pricing* antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain selama periode pengamatan mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,2928. Dari hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata sehingga sebaran data tersebut bersifat heterogen atau dapat dikatakan kurang baik. Hal ini terjadi dikarenakan ada kesenjangan yang cukup besar antara nilai minimum dengan nilai maksimum.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa *tax minimization* mempunyai nilai minimum 0,0583 atau 5,83 % yang dimiliki oleh PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2019. Nilai tersebut berarti bahwa DEWA pada tahun 2019 paling tinggi melakukan upaya dalam meminimalkan pajak perusahaannya. *Tax minimization* tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 0,4624 atau 46,24% PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa RUIS pada tahun 2017 paling rendah melakukan upaya dalam meminimalkan pajak perusahaan. *Tax minimization* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,2856 atau 28,56%. Sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan 0,07205. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*). Hal itu berarti bahwa *tax minimization* pada penelitian menyebar secara homogen, sehingga dapat dikatakan penyebaran data pada variabel *tax minimization* cukup baik.

Dari Tabel 3 menunjukkan *bonus mechanism* terendah (*minimum*) adalah sebesar 0,2708 yang dimiliki oleh PT. Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa laba PT. Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) pada tahun 2019 hanya sebesar 27,08 % dari laba tahun 2018 yang mengalami penurunan 72,91 % . *Bonus mechanism* tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 3,1006 atau 310% PT Harum Energy (HRUM) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) *bonus mechanism* sebesar 1,324. Sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan 0,737. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) sehingga *bonus mechanism* pada penelitian menyebar secara homogen, sehingga dapat dikatakan persebaran data pada variabel *bonus mechanism* cukup baik.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat *tunneling* terendah (*minimum*) adalah sebesar 0,007 yang

dimiliki oleh PT Golden Energy Mines (GEMS) tahun 2018. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Golden Energy Mines (GEMS) memiliki kepemilikan saham asing paling rendah dibandingkan dengan sampel perusahaan lainnya. *Tunneling* tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 0,97 atau 97% yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines (GEMS) pada tahun 2019. *Tunneling* memiliki rata - rata (*mean*) sebesar 0.383. Sedangkan nilai standar deviasi 0,263. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) sehingga *tunneling* pada penelitian menyebar secara homogen, sehingga dapat dikatakan persebaran data pada variabel *tunneling* cukup baik.

Tabel 3 juga menunjukkan *leverage* terendah (*minimum*) adalah sebesar 0,118 atau 11,8 % yang dimiliki oleh PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Harum Energy Tbk (HRUM) merupakan perusahaan yang paling sedikit dalam penggunaan utang untuk membiayai ekuitas perusahaan. *Leverage* tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 3,5279 atau 352% yang dimiliki oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut paling tinggi dalam penggunaan utang untuk membiayai ekuitas perusahaan dibanding dengan perusahaan sampel lainnya. *Leverage* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,88. Sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan 0,719. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) sehingga *leverage* pada penelitian menyebar secara homogen, sehingga dapat dikatakan persebaran data pada variabel *leverage* cukup baik.

Tabel 4. menyajikan hasil pengujian hipotesis dengan uji Regresi Moderasi. Kesimpulan diambil dengan membandingkan nilai Sig. dan tingkat $\alpha = 0.05$ dan hasil ringkasan dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai *Adjusted R²* pada persamaan regresi sebesar 0.393 yang berarti 39.3 % variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Variabel *transfer pricing* dipengaruhi oleh variabel *tax minimization*, *bonus mechanism*, dan *tunneling incentive* serta interaksi variabel *tax minimization*, *bonus mechanism*, dan *tunneling incentive* dengan *leverage*

Tabel 4. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	.833	.171		4.882	.000
Tax Minimization	-4.078	.843	-1.003	-4.840	.000
Bonus Mechanism	.087	.064	.218	1.345	.186
Tunneling Incentive	1.125	.294	1.013	3.831	.000
X1Z	1.096	.420	.987	2.609	.013
X2Z	-.044	.052	-.178	-.843	.404
X3Z	-.738	.288	-.798	-2.559	.014

Sumber : Data sekunder yang diolah. 2021.

sebagai variabel moderating sebesar 39.3%, sedangkan sisanya sebesar 60.7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diujikan pada penelitian ini.

Sementara itu, Tabel 5 menyajikan ringkasan pengujian hipotesis yang terdiri dari pernyataan hipotesis, koefisien regresi, nilai signifikansi dan hasil keputusan menerima atau menolak hipotesis.

Tabel 5. Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Regresi	Nilai Signifikansi	Hasil
1.	H1: <i>Tax minimization</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .	-4.078	0.000	Diterima
2.	H2: <i>Bonus mechanism</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	0.087	0.186	Ditolak
3.	H3: <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	1.125	0,000	Diterima
4.	H4: <i>Leverage</i> mampu memoderasi secara negatif signifikan pengaruh <i>tax minimization</i> terhadap indikasi praktik <i>transfer pricing</i> .	1.096	0,013	Ditolak
5.	H5: <i>Leverage</i> mampu memoderasi secara negatif signifikan pengaruh <i>bonus mechanism</i> terhadap indikasi praktik <i>transfer pricing</i> .	-0.044	0,404	Ditolak
6.	H6: <i>Leverage</i> mampu memoderasi secara negatif signifikan pengaruh <i>tunneling incentive</i> terhadap indikasi praktik <i>transfer pricing</i> .	-0.738	0,014	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah. 2021.

Pengaruh *Tax Minimization* terhadap *Transfer Pricing*.

Variabel *tax minimization* pada penelitian ini diukur menggunakan *proksi Effective Tax Rate* (ETR). Hasil hipotesis pertama diterima yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat minimalisasi pajak yang dibayarkan perusahaan maka kegiatan *transfer pricing* semakin rendah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat minimalisasi pajak pada perusahaan maka kegiatan *transfer pricing* akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan bahwa manajemen perusahaan menggunakan cara yang lebih legal dan sesuai peraturan selain menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajaknya.

Hipotesis pertama sejalan dengan teori agensi, dalam teori agensi terdapat kesenjangan

informasi antara pihak manajemen (*agen*) dengan pemegang saham (*principal*). Pihak manajemen (*agen*) berusaha untuk mengambil celah peraturan perpajakan antar negara untuk melakukan praktik *transfer pricing* dengan cara meminimalisir beban pajak yang ada (Mayantya, 2018). Manajemen akan meminimalisir beban pajak dengan cara *transfer pricing*, namun seringkali cara tersebut dilakukan dengan harga yang tidak wajar. Hal tersebut berdampak negatif bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Widi & Kiswanto (2018), Melani (2016), dan Hartina (2018). Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al. (2018) dan Sari & Suryarini (2016) yang menemukan bahwa *tax minimization* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Bonus Mechanism terhadap Transfer Pricing

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *bonus mechanism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing* ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa *bonus mechanism* yang diukur menggunakan indeks tren laba bersih tidak mempengaruhi *transfer pricing* yang diukur menggunakan piutang pihak berelasi terhadap total piutang perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan. Hal tersebut juga berarti bahwa tinggi rendahnya *bonus mechanism* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak mendukung Teori Akuntansi Positif, dimana hipotesis menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menaikkan laba pada periode berjalan untuk memperoleh laba yang maksimal pada tahun berjalan. Namun, apabila dilihat dari kenaikan rata-rata tahunan yang diperoleh perusahaan dalam sampel penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel tidak begitu efektif dalam menaikkan laba tahunan sehingga bonus yang diterima manajemen tidak akan maksimal. Jadi, variabel *bonus mechanism* pada penelitian ini tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyawati et al. (2019), Nuradila & Wibowo (2018), dan Refgia (2017) yang menunjukkan hasil bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin & Putri (2018), Herawaty & Anne (2017), Tania & Kurniawan (2019), dan Rezky & Fachrizal (2018) yang memperoleh hasil bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima yang menyatakan bahwa *tunneling* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa kepemilikan saham mempengaruhi keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham mayoritas pada perusahaan maka akan semakin mempertinggi tingkat perusahaan tersebut dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herawaty & Anne (2017). Hartati et al. (2015) dan Refgia (2017) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazihah et al. (2019), dan Saifudin & Putri (2018) yang memperoleh hasil bahwa *tunneling* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa pada pemegang saham mayoritas lebih berkuasa karena memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham minoritas. Sehingga pemegang saham mayoritas dapat dengan mudah melakukan pemindahan kekayaan perusahaan berupa aset, laba dan lain-lain demi

kepentingan sendiri. Akan tetapi, hal tersebut merugikan pemegang saham minoritas karena ikut menanggung bebannya. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi.

Leverage Memoderasi Pengaruh Tax Minimisation terhadap Transfer Pricing

Leverage merupakan variabel moderating dalam penelitian ini yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dapat memoderasi secara positif signifikan pengaruh *tax minimization* terhadap *transfer pricing*. Namun arahnya tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan. Sehingga hasil hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* memoderasi pengaruh *tax minimization* terhadap *transfer pricing* secara negatif signifikan.

Pada hipotesis keempat penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi karena semakin tinggi *leverage* perusahaan akan menciptakan mekanisme *control* (pengawasan) dalam operasional kinerja perusahaan karena perusahaan harus memberikan informasi secara detail terhadap kreditor. Hipotesis ini dapat dijelaskan menggunakan teori akuntansi positif karena semakin dekat suatu perusahaan terhadap utang (*debt covenant hypothesis*) semakin besar kemungkinan pihak manajer memilih kebijakan akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif perusahaan dengan tingkat rasio utang tinggi akan cenderung agresif dalam melakukan *tax minimization* yang salah satunya dapat melalui praktik *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena pada perusahaan pertambangan saat memiliki utang akan semakin memperkecil pajak yang akan dibayarkan. Hal ini dibuktikan pada tingkat *tax minimization* yang sedang. Perusahaan akan semakin meminimalisir pajak yang ditanggungnya dengan cara *transfer pricing*. Menurut Richardson et al. (2013) sebagian utang dan atau modal didorong oleh peluang untuk arbitrase pajak, sehingga pada perusahaan yang terlibat utang dengan tujuan untuk agresivitas pajak dalam hal *transfer pricing*. Oleh karena itu, *leverage* tidak dapat memoderasi sebagai variabel kontrol antara hubungan *tax minimization* dengan *transfer pricing*.

Leverage Memoderasi Pengaruh Bonus Mechanism terhadap Transfer Pricing

Hasil hipotesis kelima pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi hubungan antara *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*. Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan *leverage* tidak mempengaruhi hubungan antara *bonus mechanism* dengan *transfer pricing*. Sehingga hasil dari hipotesis ke lima dalam penelitian ini ditolak. Hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa *leverage* memoderasi pengaruh *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing* secara negatif signifikan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi mekanisme bonus pada suatu perusahaan kepada karyawannya tidak akan menyebabkan tingginya praktik *transfer pricing* pada perusahaan tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi hubungan antara *bonus mechanism* terhadap praktik *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi *bonus mechanism* dan *leverage* sama-sama berada pada kategori rendah.

Pada hipotesis keempat penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi karena semakin tinggi *leverage* perusahaan akan menciptakan mekanisme *control* (pengawasan) dalam operasional kinerja perusahaan karena perusahaan harus memberikan informasi secara detail terhadap kreditor. Hipotesis ini dapat dijelaskan menggunakan teori akuntansi positif karena semakin dekat suatu perusahaan terhadap utang (*debt covenant hypothesis*). Berdasarkan teori akuntansi positif perusahaan dengan tingkat rasio utang tinggi akan cenderung melakukan *bonus mechanism* yang salah satunya dapat melalui praktik *transfer pricing*.

Leverage* Memoderasi Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing

Hasil hipotesis keenam menunjukkan bahwa *leverage* mampu memoderasi secara negatif signifikan hubungan antara *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Sehingga pada hipotesis keenam ini terbukti dan diterima yang berdasarkan pada bukti bahwa *leverage* dapat memoderasi hubungan *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* secara negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti dengan adanya *leverage* maka akan memperlemah hubungan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* yang dilakukan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

Leverage dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan yang dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015). Semakin tinggi kreditor memberikan pembiayaan kepada perusahaan maka akan membuat kreditor lebih ketat dalam sistem pengawasannya terhadap kegiatan operasional perusahaan, dengan tujuan agar pihak manajemen melaksanakan tugasnya secara benar dan tidak melakukan ekspropriasi terhadap aset perusahaan. Menurut kreditor pada transaksi pihak berelasi akan melakukan pengawasan lebih ketat pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa aktivitas pengawasan dapat dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga, pada penelitian ini adalah utang, dengan tujuan untuk ikut serta dalam memonitor jalannya perusahaan (Kirana & Wahyudi, 2016). Aktivitas pengawasan terdiri dari berbagai macam salah satunya *leverage* yang merupakan *external corporate governance*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tax minimization berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*, namun *bonus mechanism* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing*, dan *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Selain itu *leverage* tidak mampu memoderasi pengaruh *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing*, *leverage* mampu memoderasi pengaruh *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing* secara positif signifikan, dan *leverage* mampu memoderasi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* secara negatif signifikan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan unit sampel perusahaan lain selain perusahaan pertambangan. Serta menggunakan proksi lain untuk variabel *transfer pricing* dan *bonus mechanism*. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menghadirkan variabel-variabel baru yang dapat mempengaruhi *transfer pricing* seperti variabel komponen *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Ariputri, R. A., Suryarini, T., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Semarang, U. N., Sekaran, K., Asing, K., Covenant, D., Pajak, B., & Perusahaan, U. (2018). *Ukuran Perusahaan Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikasi Praktik Transfer Pricing pada Perusahaan*

Manufaktur Multinasional Reiska. 1–25.

- Aurinda, N. U. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *Skirpsi*, 121.
- Barnhart, S. W., & Rosenstein, S. (1998). Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*, 33, 1–16.
- Deanti, L. R. (2017). *Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunelling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Multinasional Indonesia*. 4, 9–15.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*, 241–246.
- Hartina, A. (2018). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tax Minimization Terhadap Transfer Pricing. *Ekobis Dewantara*, 1(2), 1–26.
- Herawaty, V., & Anne, A. (2017). Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentives Terhadap Pergeseran Laba Dalam Melakukan Transfer Pricing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 141--156. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4836>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–306. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Johanson, S., La Porta, R., & Shleifer, A. (2000). Tunneling. *Introduction to Quantum Mechanics*, 124–141. https://doi.org/10.1142/9789814439367_0005
- Kirana, M. N., & Wahyudi, S. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kontrol (Studi Kasus pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1–12.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss2.art6>
- Margaretha, F., & Asmariani, A. (2009). Faktor Faktor Agency Theory yang Mempengaruhi Utang. In *Media Riset Bisnis & Manajemen* (Vol. 9, Issue 1, pp. 1–20).
- Margaretha, F., & Asmariani, A. (2009). Faktor Faktor Agency Theory yang
- Mayantya, S. (2018). Pengaruh Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Exchange Rate, dan Kualitas Audit terhadap Keputusan Transfer Price (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Skripsi*.
- Melani, T. (2016). *Pengaruh Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing*.
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan

Transfer Pricing. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 16(1).

Nazihah, A., Azwardi, & Fuadah, L. L. (2019). The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, And Firm Size On Transfer Pricing (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.0>

Ngadiman, & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>

Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax Minimization sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1135>

Pratiwi, B. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 90. <https://doi.org/10.30659/ekobis.19.3.90-103>

Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 1960–1970.

Rezky, M. A., & Fachrizal. (2018). Pengaruh Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Multinationality terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 401–415.

Richardson, Grant, Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150.

Roslita, E. (2020). Pengaruh Pajak , Profitabilitas , Leverage , dan Kualitas Audit terhadap Penetapan Transfer Pricing. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), 268–274.

Saifudin, & Putri, L. S. (2018a). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten Bei. *Agregat : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22236/agregat>

Saifudin, & Putri, L. S. (2018a). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten Bei. *Agregat : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22236/agregat>

Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1000–1029.

Sari, H. A., & Suryarini, T. (2016). *Keputusan Transfer Pricing Dipengaruhi oleh Tax Minimization , Tunneling Incentive , Mekanisme Bonus , dan Ukuran Perusahaan*. 1–19.

Septiyani, P. R. P., Ramadhanti, W., & Sudibyo, Y. A. (2018). Some Factors That Affect Transfer

Pricing Decision. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2018.3.1.1158>.

Sulistyawati, A. I., Santoso, A., & Rokhawati, L. (2019). Deteksi Determinan Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 13(1), 22–33.

Tania, C., & Kurniawan, B. (2019). Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.329>

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.

Widi, M. D., & Kiswanto. (2018). *Peran Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Tax Minimization Dan Bonus Mechanism Terhadap Transfer Pricing*.